

Artbook Final Project

# Jejak Kehangatan Teh

Perancangan Buku Interaktif untuk Mengenalkan  
Makna Tradisi Minum Teh Tionghoa

Weira Elisa - 00000067688





# Daftar Isi

## Overview

Overview .....	3
----------------	---

## Define

Target Audiens .....	5
User Persona .....	6
User Journey Map .....	7

## Ideate

Mind Map .....	9
Keywords .....	10
Big Idea .....	11
Tone of Voice .....	12
Moodboard .....	13
Color Pallette .....	14
Stylescape .....	15
Flat Plan .....	16
Judul Buku .....	17
Typeface .....	18
Characters .....	19

## Prototype

Artwork Sketches .....	24
Final Artwork .....	25
Secondary Media .....	41

# Overview



# Overview

## Konsep Perancangan

Buku interaktif "Jejak Kehangatan Teh" dirancang sebagai medium yang menjembatani warisan budaya Tionghoa dengan generasi remaja masa kini.

Berdasarkan penelitian mendalam, remaja keturunan Tionghoa seringkali melakukan tradisi minum teh tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Media edukasi yang ada dinilai kaku, membosankan, dan tidak relevan dengan dunia mereka. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk menyajikan informasi budaya dengan cara yang menarik, relatable, dan mudah dipahami.

Cerita dimulai dengan Jia, remaja berusia 13 tahun yang penasaran dengan makna tradisi minum teh dalam keluarganya untuk tugas sekolahnya. Percakapannya dengan neneknya menjadi benang merah yang mengantarkan pembaca menyusuri

sejarah dan transformasi teh dari masa ke masa, dan makna simbolis teh dalam berbagai ritual tradisi Tionghoa.

## Batasan Perancangan

- Remaja beretnis Tionghoa berusia 12 – 15 tahun
- SES A – B
- DKI Jakarta
- Visual storytelling
- Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada penyampaian informasi seputar sejarah, filosofi dan makna penggunaan teh di tiap ritual, serta fakta menarik mengenai teh.

## Format Media

Buku cerita berilustrasi dengan fitur-fitur interaktif, seperti lift-the-flap, sliding, pull tabs, velcro, hidden object, dan pop up.

**Define**

# Target Audiens

## Demografis

- Jenis Kelamin: Laki-laki & Perempuan
- Usia: 12-15 tahun
- Etnis: Tionghoa
- Pendidikan: SD-SMP
- SES: A-B

## Geografis

Berdomisili di kota-kota besar di Provinsi DKI Jakarta.

## Psikografis

- Remaja yang memiliki minat dan rasa ingin tahu terhadap budaya dan tradisi.
- Remaja yang ingin menjaga warisan budayanya.
- Responsif atau tertarik terhadap media yang menggabungkan cerita, visual, dan interaktivitas.

# User Persona



## CAHYANA DILA

**Gender** : Perempuan  
**Age** : 13 Tahun  
**Location** : Jakarta Barat  
**Character** : INFJ  
**Occupation** : Middle Student



Cahyana adalah seorang remaja perempuan keturunan Tionghoa yang sedang duduk di bangku SMP kelas 8. Dia hidup dalam lingkungan urban modern dan terpapar budaya global melalui sekolah, media sosial, dan teman-teman. Dia memiliki ketertarikan dengan teh terutama teh Tionghoa. Ketertarikan ini dipengaruhi oleh keluarganya yang menikmati teh, namun mereka juga tidak paham makna atau nilai dibalik minum teh itu. Sayangnya, sumber informasi yang ditemukan Cahyana sering kali terasa membosankan, dia juga sering terdistraksi saat menggunakan media digital sehingga mudah melupakan informasi tersebut.

### GOALS & NEEDS

- Akses terhadap informasi tentang teh Tionghoa yang disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan tidak menggurui.
- Rekomendasi media informasi mengenai tradisi minum teh Tionghoa yang menarik dan seru.
- Mencari kegiatan di luar dunia digital yang tetap menarik atau seru, dan bisa dibagikan kepada teman-temannya.

### FRUSTRATIONS & PAIN POINTS

- Pengetahuan terbatas tentang makna tradisi minum teh Tionghoa.
- Sumber informasi tentang budaya terasa membosankan dan kuno
- Media digital yang sering dia gunakan tidak memberikan pengalaman yang mendalam dan mudah terlupakan karena banyaknya distraksi.

### MOTIVATIONS



### PREFERRED CHANNELS



### PREFERRED BRANDS





# User Journey Map

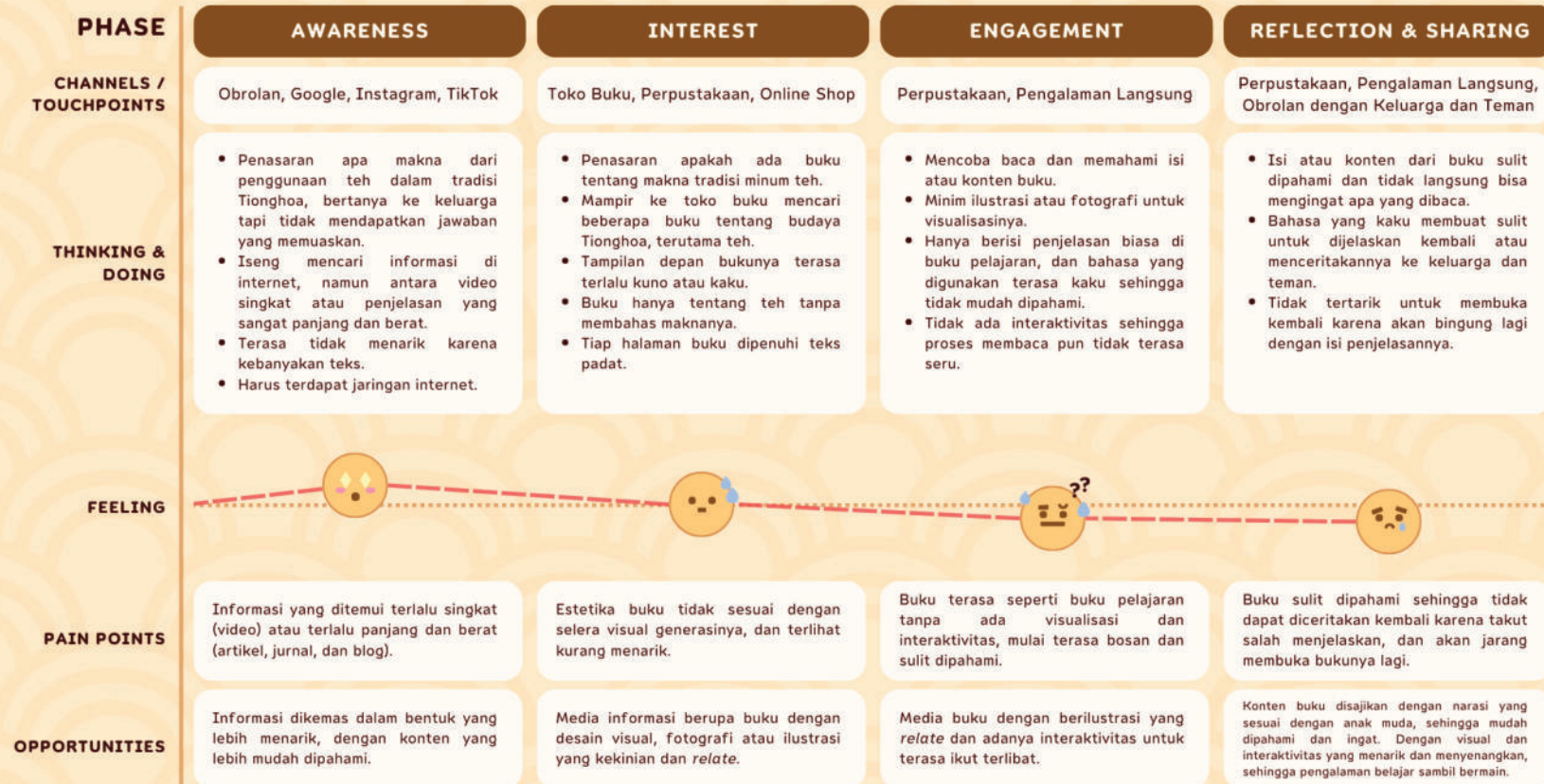


**CAHYANA  
DILA**

Cahyana penasaran tentang teh yang selalu hadir dan dinikmati di hidupnya, sebenarnya apa peran atau arti dari teh itu dari berbagai tradisi yang pernah dia lihat. Jawaban dari keluarganya yang juga tidak memahami dan hanya berpaku bahwa sudah dilakukan dari sejak dulu, membuatnya merasa tidak puas, karena menurutnya tidak ada artinya jika tidak memahami maknanya. Ia mencoba mencari informasi makna tersebut di internet, namun yang ada berupa artikel, jurnal, dan video yang menurutnya tidak menarik. Media yang ia temukan tidak ada yang dapat membuatnya betah untuk terus membaca. Sehingga ia mencoba untuk mencari bacaan mengenai makna teh dalam tradisi minum teh yang seru dan menarik.

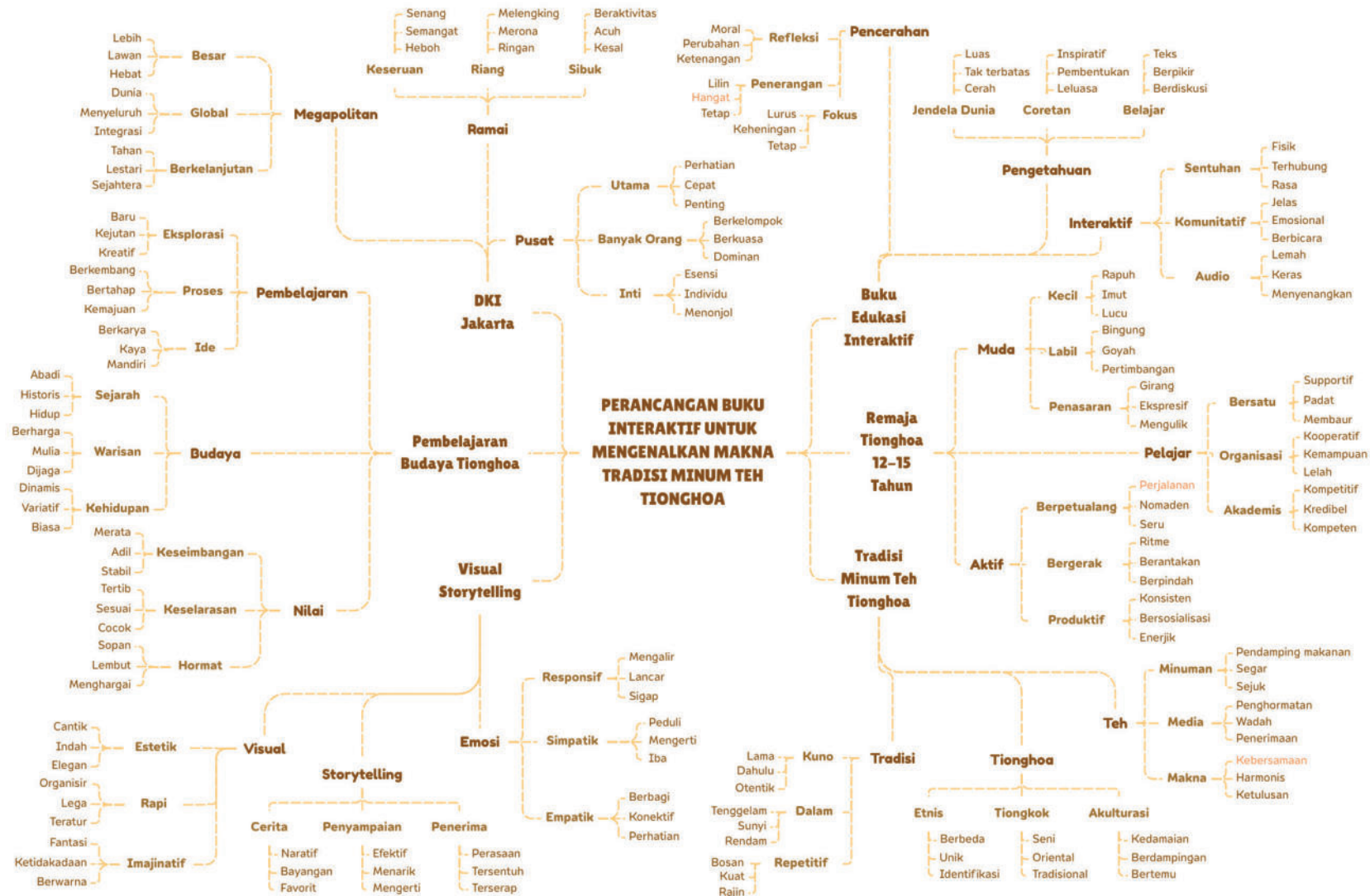
## Ekspektasi:

- Penyajian konten yang relevan dan mudah dimengerti oleh remaja, juga terasa *relate*.
- Dapat berpartisipasi aktif saat membaca dengan menyenangkan dan seru.
- Dapat memahami makna teh dari berbagai tradisi yang telah ada, sehingga terdapat keterikatan emosional juga.
- Dapat menjadi informasi untuk diceritakan kepada orang lain dengan mudah dan menarik.



**Ideate**

# Mind Map



# Keywords

## Perjalanan

melambangkan sebuah perjalanan simbolis yang penuh kesadaran dan penghayatan, merepresentasikan filosofi hidup tentang kesabaran, perhatian pada detail, dan apresiasi terhadap setiap momen.

## Kebersamaan

melambangkan peran teh sebagai perekat hubungan sosial dan keluarga. Tradisi minum teh jarang dilakukan sendirian, karena teh adalah medium untuk berkumpul, berbincang, dan berbagi. Ritual ini memperkuat ikatan, membangun keharmonisan, dan menciptakan ruang dialog yang setara di antara orang-orang.

## Hangat

Hangat memiliki makna ganda, secara harfiah dari suhu seduhan teh itu sendiri, dan secara filosofis sebagai simbol kehangatan hati, keramahan, serta kedamaian batin yang ditawarkan kepada orang lain dan diri sendiri. Kehangatan teh merepresentasikan rasa welas asih, penerimaan, dan ketenangan yang ingin disebarkan dalam interaksi sosial.



## **“tali emas yang menyambung masa lalu dan kini melalui ritual kebersamaan yang hangat”**

mencerminkan jembatan emosional dan pemahaman yang menghubungkan tradisi minum teh Tionghoa dengan remaja masa kini, dengan fokus pada makna di balik setiap ritual dan nilai kebersamaan yang menghangatkan.

# Tone of Voice

## Eksploratif (Exploratory)

untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan membingkai proses belajar memahami tradisi bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai sebuah petualangan penemuan yang seru terhadap makna dan filosofi di balik setiap tradisi.

## Tulus dari Hati (Heartfelt)

berperan sebagai inti emosional yang menyampaikan narasi dengan kehangatan, kejujuran, dan kedekatan, sehingga pesan budaya terasa personal, relevan, dan menyentuh hati, bukan sekadar informasi kaku.

## Reflektif (Reflective)

menciptakan ruang jeda dan perenungan, mendorong pembaca untuk mengaitkan filosofi yang ditemui dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga tradisi berubah dari pengetahuan luar menjadi insight personal yang bermakna.

The image is a 4x4 grid of 16 photographs and illustrations depicting various aspects of the Chinese New Year festival. The top-left quadrant shows traditional tea ceremonies and family gatherings. The top-right quadrant features a large, ornate red lantern and a family playing cards. The bottom-left quadrant shows a family meal and a woman in a red dress. The bottom-right quadrant shows a woman in a red dress, a large red lantern, and a family playing cards. The grid is divided into four quadrants, each representing a different aspect of the festival.

13

# Color Pallete



Warna yang dipilih adalah warna coklat, merah, jingga, kuning, hijau, dan biru dalam nuansa lembut, untuk mencerminkan kehangatan dan kekayaan budaya Tionghoa serta estetika teh. Warna yang dominan akan digunakan adalah warna coklat, merah, kuning, dan hijau, menciptakan kombinasi warna yang natural, menyiratkan kebersamaan, dan segar.

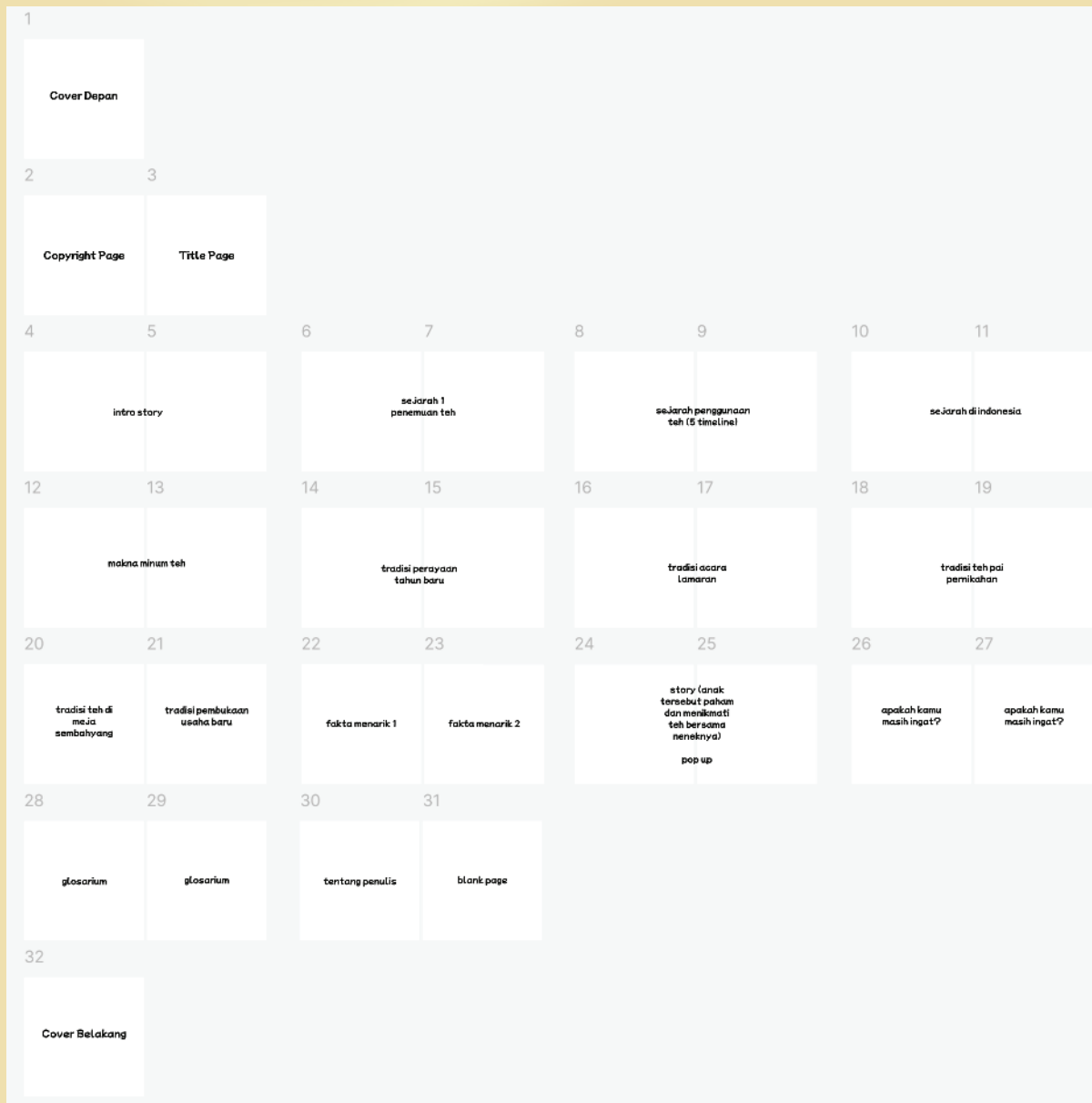


# Stylescape



Stylescape memuat berbagai kumpulan referensi visual dari gaya ilustrasi, warna, teks, layout, dan fitur interaktif yang dipadukan saat perancangan.

# Flat Plan



Flat plan berfungsi untuk memetakan alur konten secara keseluruhan, memastikan narasi tradisi minum teh tersampaikan secara runtut dan memiliki dinamika yang sesuai.

Buku ini terdiri dari 32 halaman yang terbagi menjadi 2 halaman cover (depan dan belakang), 24 halaman konten utama, serta 6 halaman pelengkap yang mencakup copyright page, title page, 2 halaman glosarium, 1 halaman tentang penulis & ilustrator, dan 1 blank page.

## Judul Buku

# Jejak Kehangatan Teh

Kata “jejak” merepresentasikan lintasan sejarah teh dari dulu ke masa kini yang diikuti perjalanan untuk memahami makna tradisi minum teh, “kehangatan” menangkap esensi emosional dari kebersamaan dan keintiman dalam setiap tradisi, sedangkan “teh” sendiri menjadi simbol fisik yang mempersatukan seluruh cerita ini.

# Typeface

## Mochiy Pop P One Regular

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll  
Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv  
Ww Xx Yy Zz

Typeface ini digunakan untuk bagian headline, menekankan ekspresi suara. Sehingga beberapa kata pada sebuah kalimat dapat ditonjolkan.

## Nunito

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll  
Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv  
Ww Xx Yy Zz

Typeface ini digunakan untuk body text karena bentuknya yang sans-serif dan mudah dibaca oleh remaja.



# Characters



Eksplorasi Style

## JIA

Jia dirancang sebagai remaja yang tenang, penuh rasa ingin tahu, dan bersifat pendengar yang baik. Pemilihan nama Jia untuk tokoh utama sengaja dipilih karena maknanya yang dalam dan relevan dalam bahasa Mandarin, yaitu keluarga (家). Secara fisik, ia memiliki rambut coklat tua yang terurai hingga sedikit melewati bahu dengan poni yang menutupi dahi, memberikan kesan natural dan mudah diatur. Untuk menekankan

kenyamanan dan suasana rumah, Jia mengenakan pakaian kasual berupa kaos berwarna lembut dan celana panjang bernuansa ungu, serta sandal rumah dengan warna senada. Penampilan ini sengaja dirancang sederhana dan relatable, mencerminkan karakter Jia yang reflektif dan nyaman dalam lingkungan keluarganya.

# Characters



Eksplorasi Style

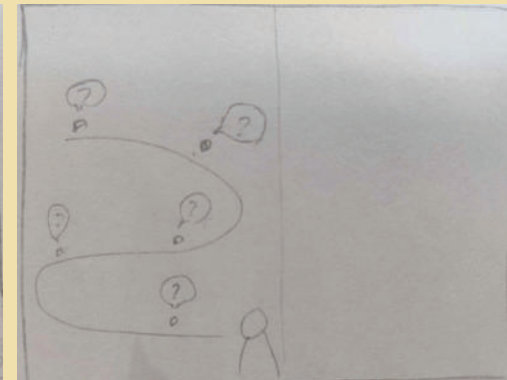
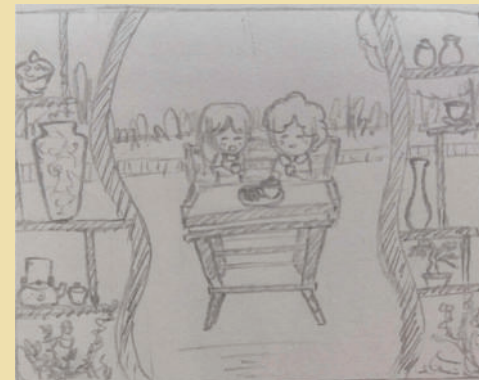
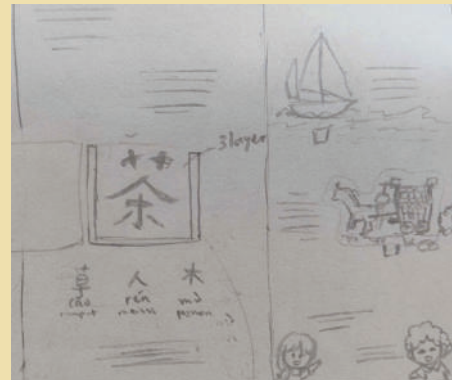
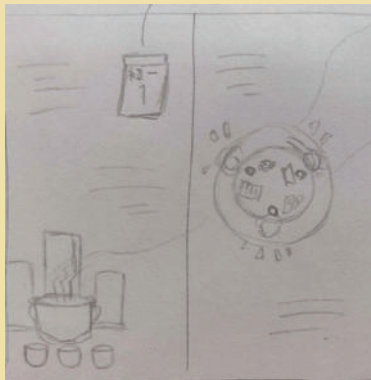
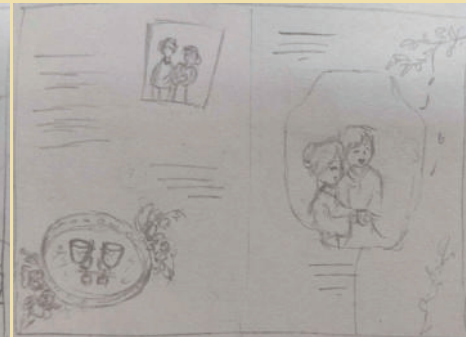
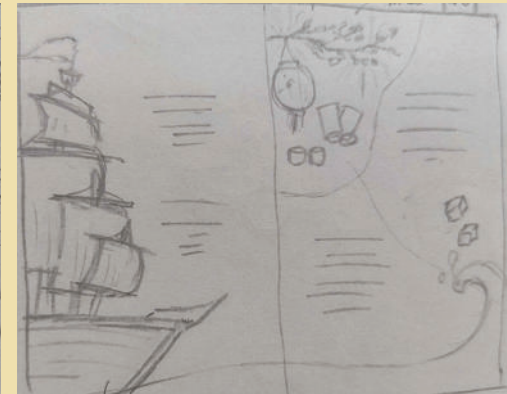
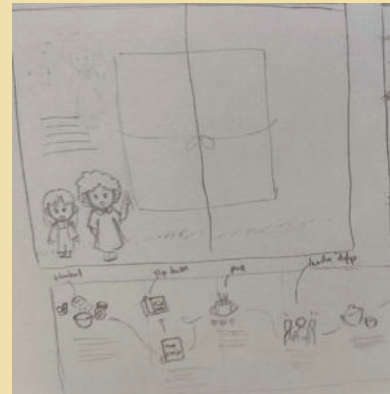
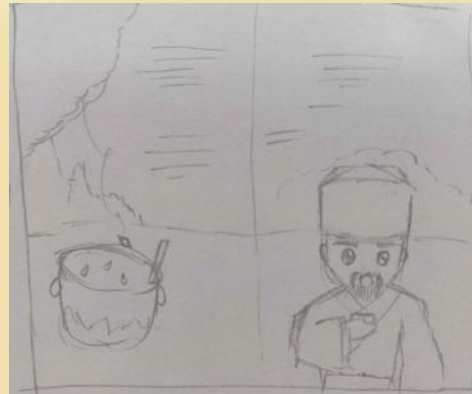
## Nenek Jia

Nenek Jia dirancang hadir sebagai figur yang elegan, tenang, dan penuh kearifan. Ia digambarkan dengan rambut putih yang disanggul rapi, menampilkan kesan teratur dan berwibawa. Nenek mengenakan gaun panjang berwarna kuning kecokelatan yang lembut dan harmonis

dengan nuansa cerita, serta sandal rumah yang serasi. Penampilannya menyiratkan kedalaman pengalaman dan kehangatan yang khas dari seorang nenek, sekaligus merefleksikan nilai estetika yang sederhana namun bermakna dalam budaya Tionghoa.

# Prototype

# Artwork Sketches





# Final Artwork COVER



Cover menampilkan Karakter Jia dan Nenek Jia yang memegang secangkir teh, dengan latar belakang taman untuk kesan yang tenang. Elemen cahaya kuning menonjolkan judul buku dan memberi kesan yang hangat. Elemen-elemen buku lainnya yang penting juga ditambahkan, seperti nama penulis dan ilustrator, blurb / sipnosis buku, logo penerbit, dan barcode ISBN.

# Final Artwork CONTENT



## Cerita Awal

Bagian ini merupakan cerita awal untuk memperkenalkan karakter Jia, yang harus mencari tahu tentang tradisi budayanya untuk tugas sekolah. Kebingungannya dalam memutuskan tradisi yang mana, terjawab dengan kehadiran neneknya yang mengajak minum teh. Bagian ini juga bertujuan untuk memberikan perasaan yang relateable ke target pembaca remaja.

# Final Artwork CONTENT



## Sejarah

Bagian ini merupakan konten untuk memperkenalkan sejarah mengenai teh. Sejarah mengenai teh ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sejarah ditemukannya teh, sejarah penggunaan teh dari masa ke masa, dan sejarah teh di Indonesia.

# Final Artwork CONTENT

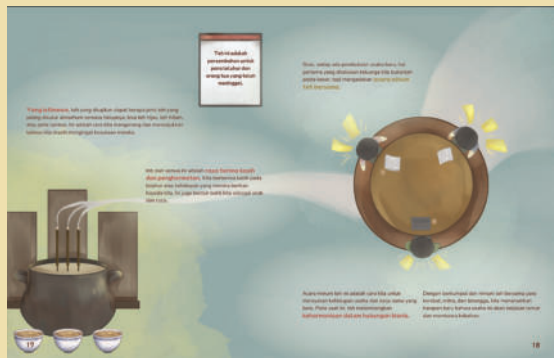
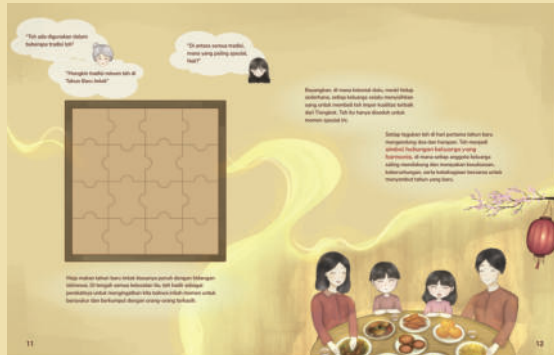


## Makna Minum Teh

Bagian ini merupakan konten untuk mengenalkan bahwa dalam meminum teh terdapat bahasa atau maknanya tersendiri, yaitu kebersamaan, semangat berbagi, dan rasa hormat. Pada bagian dijelaskan maksud dari tiap makna, dan bagaimana makna tersebut terlihat dari tindakan seseorang saat sedang minum teh bersama.



# Final Artwork CONTENT



## Makna Teh dalam 5 Tradisi Minum Teh

Bagian ini merupakan konten untuk mengenalkan makna penggunaan teh dalam tradisi-tradisi Tionghoa. Pada bagian ini, dikenalkan maknanya dari 5 tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, yaitu tradisi tahun baru Imlek, tradisi lamaran, tradisi teh pai pernikahan, tradisi teh di meja sembahyang, dan tradisi kerja sama / pembukaan usaha baru.

# Final Artwork

## CONTENT



## Fakta Menarik

Bagian ini merupakan konten untuk mengenalkan fakta-fakta menarik mengenai teh. Pada bagian fakta pertama, dikenalkan etimologi aksara cha / teh, yang ternyata terbagi dalam 3 bagian. Pada bagian fakta kedua, dikenalkan persebaran kata “cha” melalui jalur perdagangan darat, dan kata “te” melalui jalur perdagangan laut ke berbagai negara di dunia.

# Final Artwork

## CONTENT



### Cerita Akhir

Bagian ini merupakan cerita akhir dalam perjalanan Jia mengenali lebih dalam makna teh dalam tradisi minum teh. Setelah menjadi lebih paham akan makna-makna tersebut, ia pun lebih mengapresiasi setiap momen minum teh bersama neneknya dan orang lain. Bagian ini bertujuan agar para pembaca dapat ikut semakin memahami makna dan menghargai tradisi minum teh Tionghoa.





# Final Artwork INTERACTIVE



## Flip-the-Flap

Fitur interaktif ini digunakan untuk mengatur alur informasi dengan menyembunyikan konten secara bertahap agar mudah dicerna, dan untuk memberikan kejutan visual yang memperkaya cerita, seperti ilustrasi tambahan Nenek Jia di balik pintu atau interior kapal.

# Final Artwork INTERACTIVE



## Slider

Fitur interaktif ini digunakan untuk mengerakkan suatu bagian tertentu, seperti karakter Nenek Jia dan tongkat dalam pot rebusan air, serta pada quiz game untuk menyusun urutan yang benar.

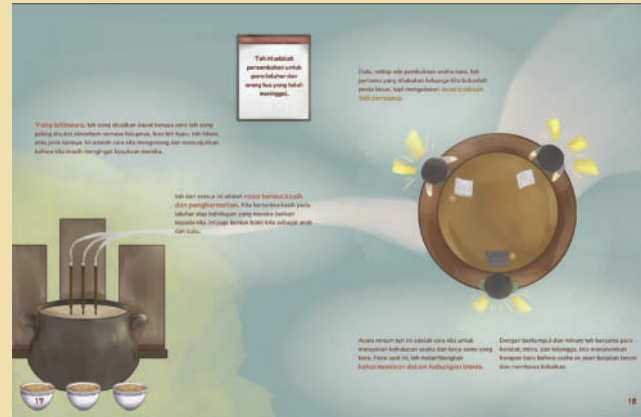
# Final Artwork INTERACTIVE



## Hidden Object

Fitur interaktif ini digunakan untuk untuk melihat bagian tertentu yang tersembunyi atau tertutup dengan menggunakan alat bantu. Pada buku ini, terdapat 2 jenis hidden object yang berbeda, seperti hidden object yang gelap sehingga membutuhkan kertas putih untuk melihat jelas, serta hidden object yang tersembunyi di balik gumpalan benang merah sehingga membutuhkan kertas mika merah.

# Final Artwork INTERACTIVE



## Pop-Up

Fitur interaktif ini digunakan untuk dimana terdapat beberapa bagian potongan kertas yang berdiri atau memberi kesan 3D saat dibuka, sehingga dapat memberi kesan menarik dan mengejutkan. Terdapat 3 teknik pop-up yang digunakan, yaitu v-fold yang digunakan pada ilustrasi teh yang sedang dituang, rotating / circular motion yang digunakan untuk meja untuk memberi efek berputar saat halaman dibuka, dan stage set 3D yang digunakan untuk memberikan kesan yang imersif dalam ilustrasi taman dengan frame lemari saat diberdirikan.



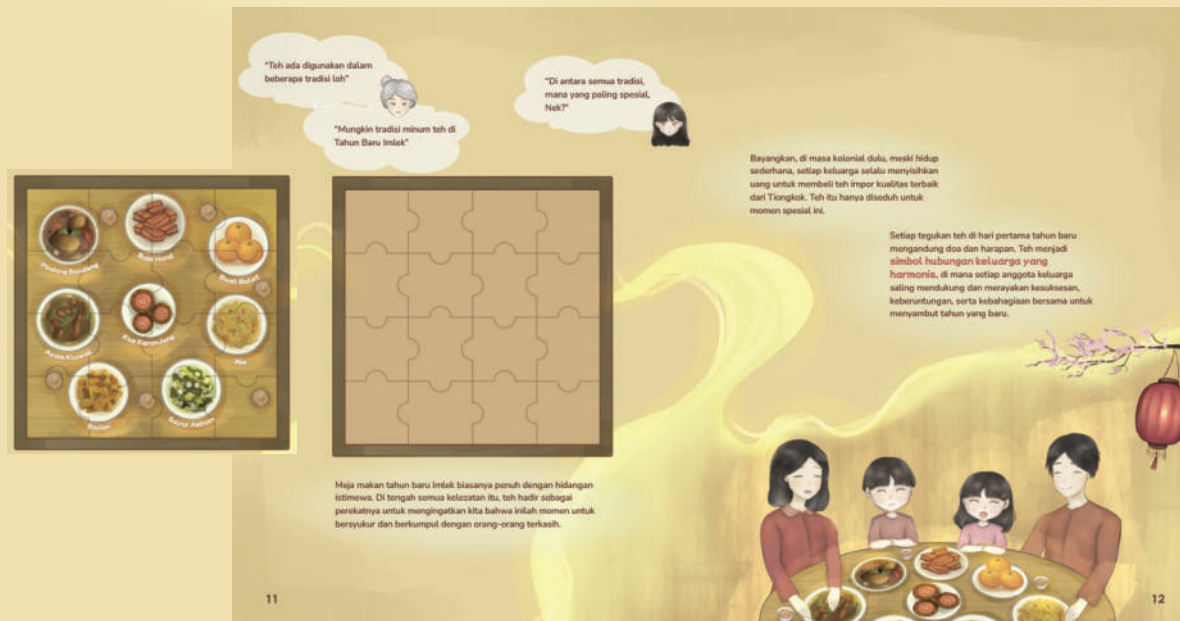
# Final Artwork INTERACTIVE



## Lenticular

Fitur interaktif ini digunakan untuk melihat perubahan ilustrasi saat digerakkan, seperti pada ilustrasi karakter Shen Nong yang minum teh dan ekspresi terkejutnya, juga pada ilustrasi sepasang pengantin yang memberi teh pai dan orang tua yang meminum teh tersebut.

# Final Artwork INTERACTIVE



## Puzzle Games

Fitur interaktif ini digunakan untuk membuat pembaca harus menyusun puzzle terlebih dahulu, supaya dapat melihat ilustrasi lengkap beragam makanan istimewa pada perayaan tahun baru. Fitur ini akan dilengkapi dengan velcro pada tiap kepingan puzzle agar mudah ditempel, dilepas, dan tidak mudah hilang. Setelah dimainkan, puzzle dapat disimpan lagi ke amplop angpao.

# Final Artwork INTERACTIVE



## Pull Tab

Fitur interaktif ini digunakan untuk beberapa bagian potongan kertas yang dapat ditarik dan menampilkan gambar lain. Fitur ini terdapat pada 2 ilustrasi, yaitu kapal dan kereta kuda, dengan menampilkan negara-negara yang menggunakan kata serapan “teh” atau “cha” melalui jalur perdagangan antara laut atau daratan.

# Secondary Media



## Merchandise

Merchandise dibuat untuk menjadi hadiah yang didapatkan setiap pembelian buku interaktif. Hal ini dapat menjadi daya tarik penjualan buku interaktif, dengan menarik target audiens yang menyukai benda-benda dekorasi. Merchandise yang dirancang meliputi *sticker pack*, *bookmark*, dan *keychain*.

# Secondary Media



## Promotional

Media promosi dibuat untuk menyebarkan informasi mengenai rilis atau terbitnya buku interaktif “Jejak Kehangatan Teh”. Media promosi yang dirancang meliputi *website banner* dan poster. *Website banner* akan ditampilkan pada platform online seperti situs web komunitas budaya, portal edukasi, dan web / aplikasi belanja online. Sedangkan, poster akan dipasang di lokasi-lokasi strategis dengan target audiens seperti toko buku, pusat komunitas budaya Tionghoa, serta perpustakaan sekolah dan Vihara.







# Jejak Kehangatan Teh

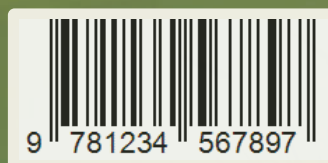
Bagaimana jika secangkir teh biasa ternyata menyimpan seluruh cerita tentang keluarga, tradisi, dan makna?

Jia, seorang remaja yang awalnya bingung dengan tugas sekolahnya, saat ia menemukan bahwa ritual minum teh neneknya tidak hanya menjadi jawaban tugasnya, namun makna yang dalam di baliknya.

Ikuti Jia membuka setiap lapisan makna di balik kebiasaan sederhana itu, dan menemukan bahwa warisan sejati tidak diwariskan melalui harta.

## Jejak Kehangatan Teh

**GRAMEDIA**  
penerbit buku utama



# Jejak Kehangatan Teh



**Weira Elisa**





# Jejak Kehangatan Teh

Penulis: Weira Elisa

Ilustrator: Weira Elisa

ISBN: 9-781234-567897

Hak cipta © 2025. Penerbit Gramedia

Gedung Kompas Gramedia Blok 1 Lt.5

Jl. Palmerah Barat No.29-37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

©Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit Gramedia

Banten, 2025



# Jejak Kehangatan Teh

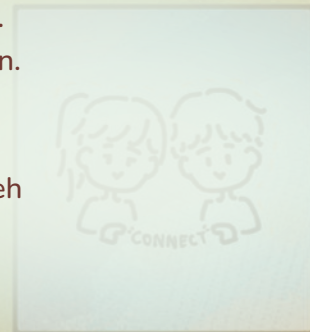


## Kenalin, ini Jia.

Suatu hari, Jia menatap layar laptopnya dengan wajah mengernyit. Sebuah tugas sekolah tentang tradisi membuatnya pusing seharian.

Kepala terasa kosong, semua tradisi terasa biasa dan tidak ada yang menarik untuk ditulis. Kerumitan di kepalanya dipecahkan oleh suara ketukan lembut dari pintu kamarnya.

*"Tuliskan tentang tradisi keluargamu..."*



*Tok tok...*



## Teh!

Pada saat itulah, sebuah ide mendadak menyambar pikiran Jia.

Rutinitas minum teh nenek bersama teman-temannya itu... bukankah itu sendiri adalah sebuah **tradisi**? Sebuah warisan yang hidup, yang selama ini tidak ia perhatikan.

Jia setuju dengan matanya berbinar, tugas sekolah ini akan menyenangkan!



**Ternyata nenek.**

“Jia, lagi pusing apa?”

“Mau temani nenek  
minum **teh** sebentar?”







## Katanya,

dulu sekitar 4.700 tahun yang lalu ada seorang kaisar bijak bernama **Shen Nong**. Suatu hari, dia sedang merebus air di bawah pohon, tiba-tiba...

Pluk!



Ternyata ada beberapa daun jatuh ke dalam rebusannya. Air itu seketika berubah warna dan mengeluarkan aroma yang harum.

Penasaran, sang Kaisar mencicipinya. Dia langsung terkejut!

**Minuman itu terasa segar dan unik!**

Dia merasa lebih bersemangat.

Saat itulah, untuk pertama kalinya **teh** ditemukan.









“Lihat, Jia”

“Teh itu seperti manusia. Dia bertransformasi mengikuti zaman”



“Daun-daun kecil yang biasa nenek seduh itu ternyata telah melalui perjalanan yang panjang. Jadi terasa kalau teh itu hidup ya nek.”







### Medicine / Obat

Pada masa paling awal, teh adalah obat. Sebelum ada pil dan kapsul, teh menjadi penyembuh yang serba bisa.

Teh digunakan untuk membersihkan luka, mengurangi peradangan, dan meredakan gatal-gatal. Jejaknya masih dapat kita lihat sekarang, di mana ekstrak teh sering menjadi bahan dasar produk kesehatan.



### Sacrifice / Persembahan

Teh tidak hanya untuk yang hidup, tapi juga untuk yang telah pergi. Dalam ritual persembahan kepada leluhur, teh adalah barang yang selalu ada dan sangat dihormati.

Teh dinilai sebagai barang yang bagus dan berharga, sehingga mempersembahkan tiga cangkir teh adalah cara untuk mengenang dan menghormati leluhur.



### Lifestyle Drink / Minuman Sehari-hari

Pada masa Dinasti Tang, teh berubah menjadi minuman sosial sehari-hari, dan dinikmati oleh semua orang dari berbagai kalangan. Kalimat sapaan “sudah makan?” bisa diselingi dengan “sudah minum teh?”

Pada masa inilah metode menyeduh teh mulai berkembang, dari yang semula direbus lama menjadi diseduh.

### Art & Cultural / Seni & Budaya

Puncak evolusi teh terjadi pada Dinasti Ming. Pada masa ini, teh bukan lagi sekadar minuman, melainkan sebuah karya seni dan filosofi hidup.

Mulai muncul peralatan seperti gaiwan dan coaster dan ritual minum teh menjadi elegan, serta orang mulai mengapresiasi rasa, aroma, dan warna teh yang halus.



### Cuisine / Makanan

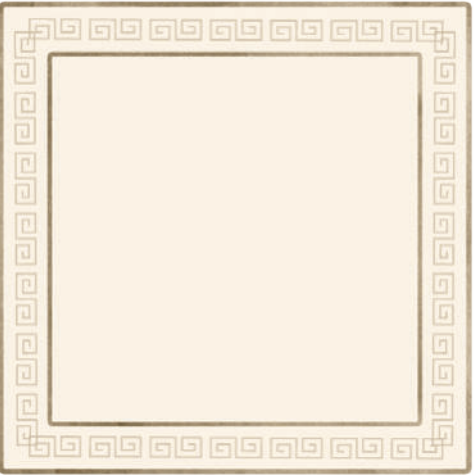
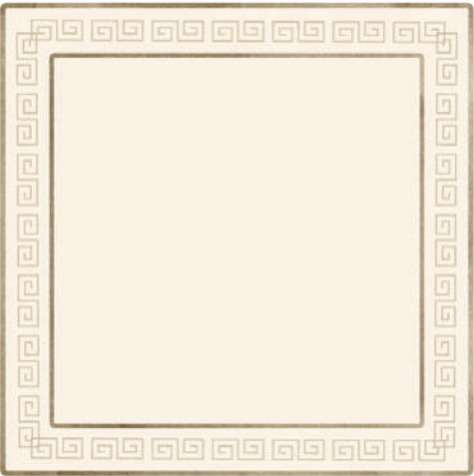
Karena khasiatnya yang luar biasa, orang-orang dulu berpikir, “mengapa tidak menjadikannya makanan saja?”

Maka, lahirlah beragam kuliner berbahan dasar teh, seperti Lei Cha Fan (Hakka), Long Jing Fan (Shi Jiang), dan Chazuke (Jepang). Dengan memakannya, mereka percaya tubuh akan mendapatkan ‘self-healing’ setiap hari.





	 <p><b>Lei Cha Fan</b></p>		 <p><b>Ochazuke</b></p>
	<p><b>TEA CUISINE</b></p>		



**Apa Ya Jawabannya?**  
Jawabannya dalah...

Dalam tradisi minum teh Tionghoa,  
terdapat makna / bahasa **Kebersamaan**,  
**Rasa Hormat**, dan **Saling Berbagi**.

Ayo kita kembali ke halaman 9 & 10 untuk  
penjelasan lengkapnya~

**Apa Ya Jawabannya?**

“Cerita teh di Indonesia memiliki rasa yang kompleks. Ada **manis**, **pahit**, dan **getir**, persis seperti sejarahnya.”

Pada akhir abad ke-17, teh tiba di **Batavia**. Para pedagang dan imigran dari Tiongkok serta penjajah Belanda, membawa teh sebagai barang mewah. Harganya yang mahal karena diimpor langsung dari Tiongkok membuatnya hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu, seperti saudagar kaya dan opsir Tionghoa.

Seiring waktu, perkebunan teh mulai berkembang di Indonesia. Etnis Tionghoa pun beralih mengonsumsi teh lokal karena harga yang lebih murah dan mudah didapatkan.

Meski begitu, tradisi minum teh tetap hidup, dengan opsir Tionghoa menyajikannya sebagai bentuk penghormatan dan persaudaraan, juga memiliki makna simbolis dalam ritual keagamaan dan tradisi upacara adat.



Namun, pasca kemerdekaan terutama pada masa Orde Baru, kebijakan pemerintah membatasi ekspresi budaya Tionghoa.

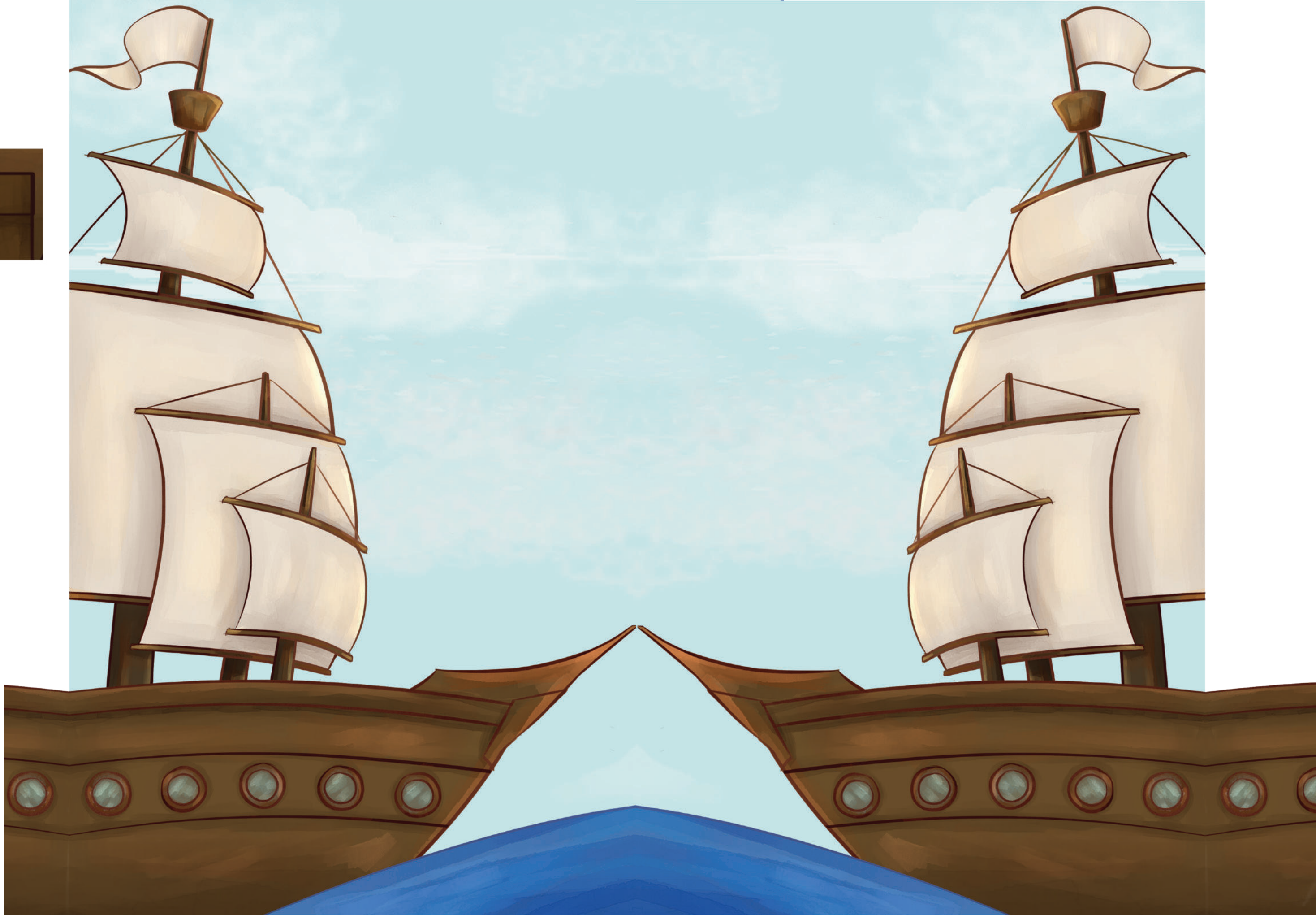
Sehingga, tradisi minum teh yang kental dengan nilai simbolis dalam ritual dan adat pun mengalami pergeseran makna dan praktik.

**Konon**, penjajah Belanda hanya meninggalkan daun teh kualitas rendah atau sisa untuk dikonsumsi masyarakat lokal.

Daun tersebut menghasilkan seduhan yang terlalu **pahit**.

Untuk membuatnya dapat dinikmati, masyarakat pun menambahkan **gula**, dan lahirlah cita rasa **teh manis** khas Indonesia yang kita kenal sekarang.







Dalam tradisi kita, teh bukanlah minuman untuk dikonsumsi sendiri layaknya air putih. Setiap tegukan, setiap sajian, mengandung bahasa yang dalam, yaitu bahasa **kebersamaan, semangat berbagi, rasa hormat.**

## Kebersamaan

Minum teh itu sebenarnya tidak bisa sendiri, harus ada teman minum atau teman cemilan. Dalam setiap cangkir teh, terselip undangan untuk berbagi cerita dan tawa.

Saat teh diseduh, kita secara tidak langsung menciptakan ruang dan waktu untuk bersama orang-orang terkasih. Bahkan proses menunggu teh hingga dingin pun adalah sebuah latihan kesabaran yang dilakukan bersama.

## Semangat Berbagi

Menyeduhkan teh itu berarti memberi hormat. Dalam tata krama kita, memberi teh kepada orang tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi adalah bentuk penghormatan yang mendalam dan tanda kerendahan hati.

Inilah mengapa teh hadir dalam upacara adat penting, seperti pernikahan dan tahun baru, sebagai wujud terima kasih dan bakti.

Daun teh itu kering dan ringkih. Tapi, ketika bertemu dengan air panas, dia justru mengeluarkan rasa, warna, dan aroma terbaiknya.

Begitu pula dengan manusia. Karakter dan ketabahan kita yang sejati seringkali baru terlihat justru saat kita dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup. Air panas dalam hidupmu bukan untuk menghancurkanmu, tetapi untuk mengeluarkan ‘rasa terbaik’-mu.

## Rasa Hormat

Begitu datang ke toko atau ke rumah seseorang, hal pertama yang mereka tawarkan adalah menyeduhkan teh. Ini bukan sekadar formalitas. Ini adalah cara kita mengatakan “Kami senang kedatanganmu dan mari berbagi kehangatan”.

Semangat berbagi ini menjadikan teh sebagai media untuk mempererat hubungan, baik dalam urusan dagang maupun persahabatan.





**Kebersamaan**

**Semangat Berbagi**

**Rasa Hormat**

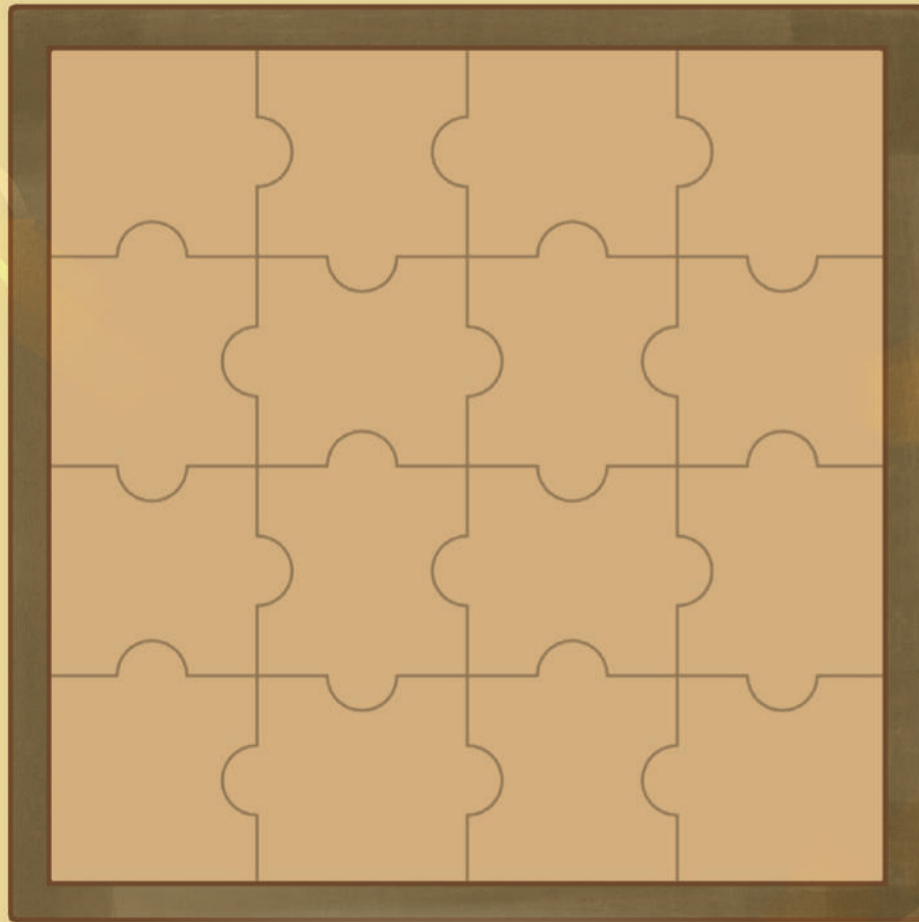


“Teh ada digunakan dalam beberapa tradisi loh”



“Mungkin tradisi minum teh di Tahun Baru Imlek”

“Di antara semua tradisi, mana yang paling spesial, Nek?”

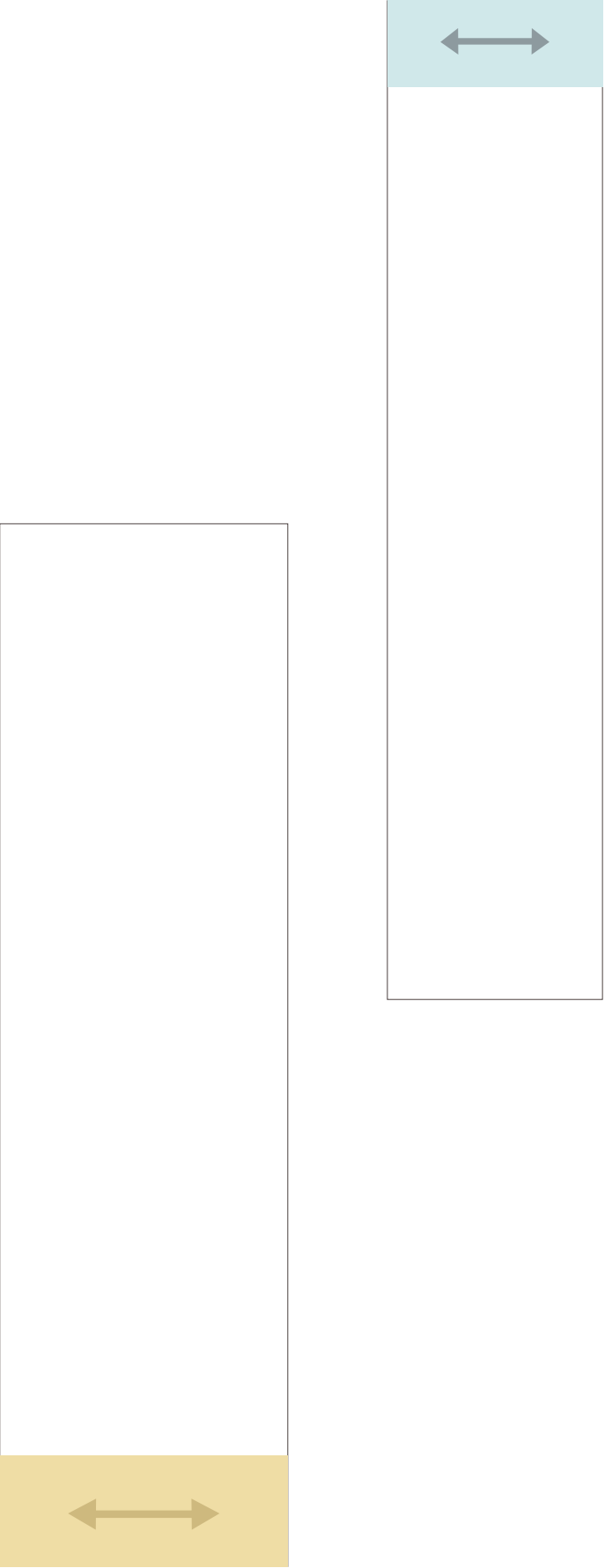


Meja makan tahun baru Imlek biasanya penuh dengan hidangan istimewa. Di tengah semua kelezatan itu, teh hadir sebagai perekatnya untuk mengingatkan kita bahwa inilah momen untuk bersyukur dan berkumpul dengan orang-orang terkasih.

Bayangkan, di masa kolonial dulu, meski hidup sederhana, setiap keluarga selalu menyisihkan uang untuk membeli teh impor kualitas terbaik dari Tiongkok. Teh itu hanya diseduh untuk momen spesial ini.

Setiap tegukan teh di hari pertama tahun baru mengandung doa dan harapan. Teh menjadi **simbol hubungan keluarga yang harmonis**, di mana setiap anggota keluarga saling mendukung dan merayakan kesuksesan, keberuntungan, serta kebahagiaan bersama untuk menyambut tahun yang baru.







“Teh juga berperan saat acara lamaran atau 求婚 (qiú hūn).”



Di sinilah, **teh menjadi penentu segalanya.**

Gadis yang dilamar akan menuangkan teh untuk tamu sebagai jawabannya. Jika dia menuangkan teh ke dalam cangkir, itu adalah tanda **“Ya!”** lamaran diterima. Sebaliknya, jika dia membiarkan cangkir tetap kosong, itu adalah sinyal halus bahwa lamaran ditolak.

Pada hari baik yang telah dipilih secara khusus, keluarga besar pihak laki-laki datang secara resmi mengunjungi keluarga pihak perempuan. Kedua keluarga memastikan bahwa kedua anak mereka sungguh-sungguh yakin untuk menjalani hidup bersama.

Teh yang dia tuang adalah **simbol persetujuan dan kesepakatan dari kedua belah pihak.** Ini adalah momen di mana dua keluarga bersatu, oleh kehangatan dan rasa hormat yang terkandung dalam secangkir teh.

Tradisi ini memiliki makna yang dalam. Dengan menuangkan teh, sang gadis tidak hanya menerima lamaran, tetapi juga menyatakan kesediaannya untuk menjalin hubungan baru antar keluarga.





“Tradisi minum teh yang sekarang masih sering dilakukan itu adalah upacara Teh Pai.”



“Upacara Teh Pai, nek?”



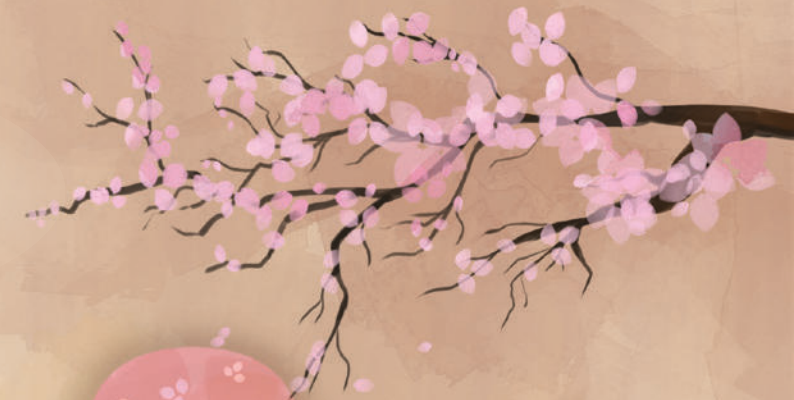
“Iya, upacara Teh Pai atau 敬茶 (jìng chá) adalah momen paling mengharukan dalam pernikahan Tionghoa.”

Pada pagi hari pernikahan, mempelai laki-laki didampingi saudara dan teman dekat, berangkat untuk menjemput mempelai perempuan di rumahnya. Setelah mempelai perempuan keluar dari kamarnya, kedua mempelai pun dipersatukan dalam ritual pertama mereka sebagai pasangan suami-istri.

Kedua mempelai memberi hormat dengan **menyajikan teh** kepada seluruh keluarga besar pihak perempuan, dimulai dari orang tua, lalu kakek-nenek, paman, dan bibi. Mempelai perempuan memegang nampan, sementara mempelai laki-laki yang menuangkan teh sambil memanggil setiap anggota keluarga dengan sebutan yang sesuai. Ini adalah pengakuan resmi sebagai bagian dari keluarga besar.



Ritual yang sama kemudian diulangi di rumah mempelai laki-laki, dimana kini mempelai perempuan yang aktif menyajikan teh.



Teh Pai bertujuan untuk memperkenalkan kedua mempelai secara resmi kepada seluruh keluarga besar masing-masing. Ini juga adalah momen dimana keluarga mendoakan kebahagiaan lahir dan batin untuk mereka, dalam suka dan duka. Ini merupakan **bentuk penghormatan terakhir** dari

mempelai sebagai anggota keluarga sebelum mereka benar-benar bersatu dan membentuk keluarga barunya. Sebuah **ucapan terima kasih atas segala pengasuhan dan cinta.**







Teh ini adalah  
persembahan untuk  
para leluhur dan  
orang tua yang telah  
meninggal.

**Yang istimewa,** teh yang disajikan dapat berupa jenis teh yang paling disukai almarhum semasa hidupnya, bisa teh hijau, teh hitam, atau jenis lainnya. Ini adalah cara kita mengenang dan menunjukkan bahwa kita masih mengingat kesukaan mereka.

Inti dari semua ini adalah **rasa terima kasih dan penghormatan.** Kita berterima kasih pada leluhur atas kehidupan yang mereka berikan kepada kita. Ini juga bentuk bakti kita sebagai anak dan cucu.

Dulu, setiap ada pembukaan usaha baru, hal pertama yang dilakukan keluarga kita bukanlah pesta besar, tapi mengadakan **acara minum teh bersama.**

Acara minum teh ini adalah cara kita untuk merayakan kehidupan usaha dan kerja sama yang baru. Pada saat ini, teh melambangkan **keharmonisan dalam hubungan bisnis.**

Dengan berkumpul dan minum teh bersama para kerabat, mitra, dan tetangga, kita menanamkan harapan baru bahwa usaha ini akan berjalan lancar dan membawa kebaikan.







## Tahukah Kamu?

Bahwa asal mula kata teh itu disebut tanaman pahit?

Pada awalnya, teh disebut **'Tu'** yang artinya tanaman pahit, karena dulu sering digunakan sebagai obat yang rasanya memang pahit.

Kemudian aksara dikembangkan menjadi cha / te seperti yang saat ini kita tahu. Aksara ini terdiri dari 3 komponen.



cǎo  
Rumput

rén  
Manusia

mù  
Pohon

Perpaduan ketiga komponen itu memiliki arti yang mendalam. Posisi aksara manusia berada di antara aksara rumput (daun teh) dan pohon (pohon teh), ini mengajarkan bahwa manusia hidup berkesinambungan dengan alam, khususnya teh.

## Tahukah Kamu?

Bahwa kita bisa melacak perjalanan teh ke seluruh dunia hanya dengan mendengar bagaimana orang-orang menyebut namanya?

Kata **'Te'** dari dialek Minnan / Hokkien menyebar melalui jalur laut dari Xiamen Port di Fujian. Banyak pedagang Eropa yang berlabuh di Xiamen.

Kata **'Cha'** dari dialek Kanton menyebar melalui jalur darat dari Guangzhou atau HK Port. Kata ini diserap oleh bahasa-bahasa di negara yang dilalui rute darat.



"Jadi, bahasa Indonesia memakai kata 'Teh' karena kita dijajah Belanda yang belajar dari pelabuhan Xiamen?"



"Benar! Itu artinya leluhur kita mengenal teh melalui jalur laut"

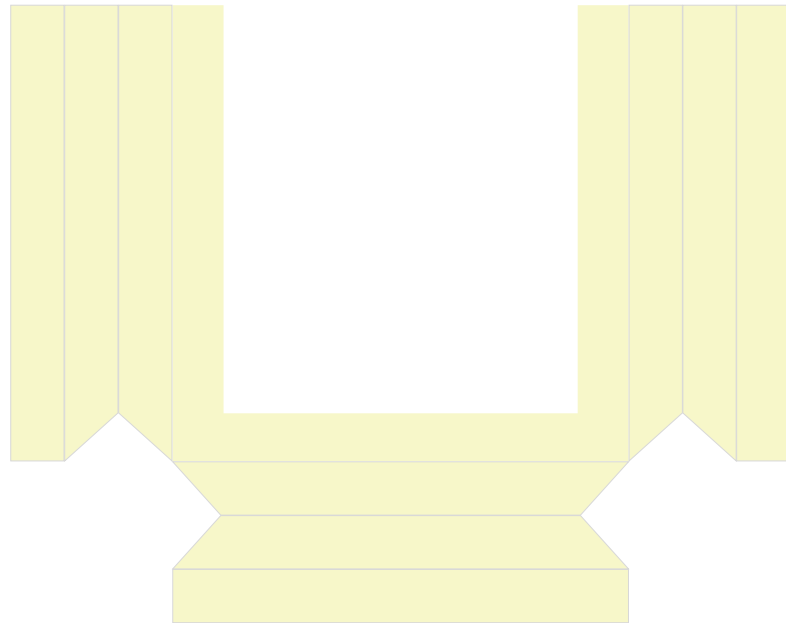






Jia kini mengerti. Teh bukan sekadar minuman. Di dalamnya, terdapat **jejak perjalanan** yang panjang dan **makna** yang sangat mendalam.

Jia dan nenek pun menikmati momen minum teh bersama, dengan merasakan hangatnya kebersamaan.



# Apakah Kamu Masih Ingat?

Bagaimana urutan penggunaan teh dari masa ke masa? Ayo coba kita urutkan!



# Apakah Kamu Masih Ingat?

Apa saja makna / bahasa yang terkandung dalam tradisi minum teh? Ayo coba kita temukan dalam gumpalan benang merah!











A light green decorative element consisting of two large circles connected by a horizontal bar. The circles are open in the center, and the bar is a solid light green color.

A solid light brown rectangle, matching the color of the rectangle in the top left.

# Glosarium

## Shen Nong

Kaisar legendaris Tiongkok kuno yang dikisahkan sebagai penemu teh secara tidak sengaja.

## Lèi Chá Fàn (擂茶饭)

Hidangan khas masyarakat Hakka yang terbuat dari campuran teh, beras, dan berbagai kacang-kacangan atau biji-bijian yang ditumbuk.

## Lóng Jìng Fàn (龙井饭)

Nasi yang dimasak atau disajikan dengan teh Long Jing (Dragon Well), sebuah varietas teh hijau terkenal dari Tiongkok.

## Chazuke (茶漬け)

Hidangan Jepang berupa nasi dengan teh (biasanya teh hijau) yang dituangkan di atasnya, sering disajikan dengan lauk.

## Self-healing

Konsep penyembuhan diri secara alami yang dipercaya didapatkan dengan mengonsumsi makanan atau minuman tertentu seperti teh.

## Dinasti Tang

Salah satu dinasti paling gemilang dalam sejarah Tiongkok (618-907 M), periode ketika teh berkembang menjadi minuman sosial sehari-hari.

## Dinasti Ming

Dinasti Tiongkok (1368-1644 M) yang dianggap sebagai puncak seni dan filosofi minum teh, dengan peralatan yang menjadi lebih elegan.

## Gài Wǎn (盖碗)

Cangkir bertutup khas Tiongkok yang digunakan untuk menyeduh dan menikmati teh secara langsung, populer sejak Dinasti Ming.

## Opsir Tionghoa

Para perwira atau petinggi beretnis Tionghoa pada masa kolonial yang memegang peran sosial dan budaya penting.

## Orde Baru

Periode pemerintahan di Indonesia (1966-1998) di mana ekspresi budaya Tionghoa dibatasi, berdampak pada pergeseran makna tradisi.

## Qiú Hūn (求婚)

Proses atau upacara lamaran dalam tradisi Tionghoa.

## Jìng Chá (敬茶)

Ritual "memberi teh" atau lebih dikenal sebagai Teh Pai dalam pernikahan Tionghoa, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan keluarga besar.

## Teh Pai

Istilah dalam Bahasa Indonesia untuk ritual Jìng Chá, yaitu upacara menyajikan teh dalam pernikahan adat Tionghoa.

## Tu

Aksara Tiongkok kuno untuk teh, yang awalnya berarti "tanaman pahit".

## Chá / Te (茶)

Aksara Tiongkok modern untuk teh, terdiri dari komponen rumput (\*\*), manusia (人), dan pohon (木).

## Dialek Kanton

Dialek bahasa Tionghoa dari wilayah Guangdong yang menjadi sumber penyebaran kata "Cha" untuk teh ke berbagai negara melalui jalur darat.

## Dialek Minnan / Hokkien

Dialek bahasa Tionghoa dari wilayah Fujian yang menjadi sumber penyebaran kata "Te" untuk teh ke Eropa melalui jalur laut.



## Tentang Penulis & Ilustrator



### **Hai, perkenalkan aku Weira Elisa!**

Seorang mahasiswi Desain Komunikasi Visual angkatan 2022 dari Universitas Multimedia Nusantara. Seseorang yang dari dulu tertarik dengan ilustrasi dan budaya Tionghoa terutama tentang teh. Selain budaya Tiongkok, aku juga tertarik dengan budaya Korea dan Jepang, terutama musik dan filmnya.

Semoga melalui buku ini, kalian dapat semakin memahami dan menghargai makna teh di tiap tradisi yang berharga.